



Absurditas Dalam Kumpulan Cerpen Tart Di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA/SMK

Fitri Kurniasih¹, Sumiyadi², Halimah³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 12 April 2023

Revised: 27 April 2023

Accepted: 27 Mei 2023

This research is based on literature teaching issues that still underestimated. If we look closer and deeply, there is ineffective literature teaching one of reason is lack of literary appreciation materials in schools. Though literary work has relevance to the problems that occur in the surrounding environment. This study aim to give a benefits derived from the book collection short stories Tart di Bulan Hujan by Bakdi Soemanto. This research belongs to the type of qualitative research (descriptive analysis). The workings of this research through the structural analysis of Robert Stanton as a whole, in the flow and distribution using the Todorov model analysis, then proceed to analyze absurdism and the effects of absurd forces in the short story. Then, the researcher made a design of textbook as a alternative teaching material for Indonesian Language class XI in High School/Vocational High School. The result of this research found the structure of flow and distribution, character and characterization, setting and court, theme, title, style and tone, perspective and symbolism in the short stories collection Tart di Bulan Hujan by Bakdi Soemanto. The absurd things appears through characters, plot, themes and author's style. The absurd style effect that the author brings in the short story makes the reader experience incidents that are out of logic that are ridiculous, besides that the absurd element that appears does not make the reader difficult to understand the core of the story or idea to be conveyed by the author. The three Bakdi short stories in the Tart di Bulan Hujan as a whole have a tendency to be absurd, not absurd at all so that the reader especially students still understand the contents of the short stories. The results of the assessment of teaching materials (one-chapter textbook) that researchers made were declared worthy of use by expert-judgment as an alternative teaching material in schools.

Keywords: Literature, Short Story, Absurdity, Teaching Materials.

(*) Corresponding Author: fitrikurniasih81@program.belajar.id

How to Cite: Kurniasih F, Sumiyadi, & Halimah. (2023). Absurditas Dalam Kumpulan Cerpen Tart Di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di SMA/SMK. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8098398>

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra penting dalam proses penyadaran akan hal-hal yang sedang terjadi di lingkungan sekitar kita. Sesuai dengan fungsi sastra menurut Horace (A. Teeuw, 2017) yaitu, dulce et utile yang artinya karya sastra itu harus menyenangkan dan bermanfaat. Sastra dikatakan menyenangkan melalui cara penyampaiannya dan berguna melalui isi pesan yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai-nilai kehidupan pada peserta didik tidak bisa didikte dan dilakukan dengan metode ceramah—karena itu merupakan kegiatan yang membosankan. Sastra hadir sebagai alat untuk memupuk karakter peserta didik dengan cara yang menyenangkan, peserta didik bisa mendalami pengalaman tokoh pada teks.



Melalui sastra, peserta didik juga diajak untuk berpikir kritis menemukan masalah dan solusi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sastra berkaitan dengan persoalan-persoalan nyata, maka pendidikan sastra harus dipandang sebagai suatu hal penting yang layak mendapat tempat yang selayaknya. Jika sastra dikomunikasikan dengan baik, komunikasi sastra juga dapat memberikan kontribusi penting untuk memecahkan masalah nyata yang cukup sulit di masyarakat. Menurut Rahmanto dalam (Lestari et al., 2016) bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Bahan pengajaran yang baik adalah bahan yang mudah dipahami peserta didik dan dekat dengan peserta didik pun bahan pengajaran yang dipilih harus sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 (kurikulum nasional) dengan memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pengajaran sastra yang terdapat pada materi kurikulum 2013 ini mencakup genre sastra, yaitu puisi, prosa (novel dan cerpen), dan drama. Materi pengajaran sastra yang memiliki konflik dan membuat anak harus berpikir kritis dan belajar memahami teks salah satunya adalah cerpen.

Cerpen adalah karangan prosa yang di dalamnya terkandung konflik kehidupan dan berisi nasihat secara eksplisit maupun implisit yang bisa dibaca habis dalam sekali duduk, materi pengajaran cerpen berada di kelas XI KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, KD 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, dan KD 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Hambatan dalam proses pembelajaran apresiasi cerpen dalam kelas adalah kurang tersedianya bahan ajar yang relevan dengan kemampuan pemahaman peserta didik dan ketidaksesuaian guru memilih bacaan untuk peserta didiknya. Hal ini diperkuat pendapat Aminuddin (Saparie, 2013) bahwa untuk mampu mengapresiasi karya sastra, seseorang itu harus mampu mengapresiasi karya sastra seseorang itu secara terus menerus menggauli karya sastra tersebut. Karena itu, penyediaan sarana (buku- buku/bahan ajar) mutlak harus dipenuhi suatu lembaga pendidikan terutama di perpustakaan. Salah satu bacaan yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi cerpen adalah kumpulan cerpen berjudul *Tart di Bulan Hujan* karya Bakdi Soemanto. Kumpulan cerpen ini memuat nilai-nilai kemustahilan/absurditas.

Karya sastra absurd menyimpan nilai-nilai kehidupan lewat kekonyolan tokoh dan cerita yang dilukiskan oleh pengarang. Absurd adalah istilah yang

diterapkan pada sejumlah karya dalam drama dan prosa fiksi. Intinya absurd adalah pandangan bahwa kondisi manusia pada dasarnya tidak masuk akal dan bahwa kondisi ini hanya dapat diwakili dengan karya sastra yang konyol itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan tiga masalah: 1) bagaimana struktur kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto?, 2) Apa efek dari gaya absurd dalam cerpen pada kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto ?, dan 3) Bagaimana rancangan bahan ajar kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di SMA/SMK? Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerpen (Stanton dan Todorov), efek gaya absurd, dan rancangan bahan ajar.

Ada beberapa teori yang melandasi penelitian ini. Teori-teori yang dimaksud adalah teori absurdisme, cerpen, dan bahan ajar. (Turahmat & Jupriyanto, 2017) menyebutkan bahwa Absurd berarti tidak masuk akal atau mustahil. Istilah absurd ini berafiliasi makna dengan istilah abstrak yang berarti tidak jelas. Karya sastra beraliran absurd ialah karya sastra yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd atau berada pada kondisi yang tidak masuk akal dan serba tidak jelas. Sedangkan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) menyatakan bahwa "Perkembangan absurdisme dalam sastra menjadi bermacam-macam, antara lain berbentuk karya sastra antilogika, antiplot dan antiperwatakan. Allienisme dan absurdisme terlihat antara lain dalam karya-karya Iwan Simatupang, Kuntowijoyo, dan Danarto."

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian absurd adalah pandangan mengenai kesia-siaan hidup, bahwa hidup tidak bisa diatur dan ditebak ke depannya akan menjadi apa dan seperti apa. Hal yang ingin ditunjukkan dalam karya sastra absurd adalah perasaan terasing dalam diri manusia ketika menghadapi kehidupan yang memang bersifat absurd. Peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri absurd adalah adanya tokoh yang berperilaku aneh dan mempunyai pikiran bunuh diri, adanya peristiwa yang aneh atau konyol dalam cerita, adanya alur melingkar, dan adanya rasa kekecewaan, keterasingan pada tokoh., bertema besar kesia-siaan hidup, tidak adanya tokoh pahlawan, dan nilai kehidupannya tersirat dalam-dalam.

(Burhan Nurgiyantoro, 2013) mengklasifikasikan "Unsur cerita fiksi yang tergolong ke dalam unsur intrinsik banyak macamnya—sebut saja misalnya cerita, peristiwa, plot (pemplotan), tokoh (penokohan), latar (pelataran), tema, sudut pandang dan (gaya) bahasa." Ia juga berpendapat bahwa "Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan."

Menurut (Robert Stanton, 2012) sarana- sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi. Modul adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik. Penggunaan modul diharapkan dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran selanjutnya terencana dengan baik, mandiri, teliti dan dengan keluaran berkualitas tinggi. Modul dapat diartikan sebagai suatu topik yang disusun dan disajikan secara tertulis agar para pembacanya dapat menyerap materi itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah modul adalah materi pembelajaran yang didalamnya pembaca dapat belajar secara mandiri. (Mufidah Chilmiyah Izzatul, 2014).

Menurut peneliti kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan dirasa cocok dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi cerpen di SMA/SMK. Cerpen Bakdi Soemanto yang dibungkus dengan gaya absurd bisa menjadi bacaan segar untuk guru dan peserta didik. Konsep absurd sendiri menggambarkan kekonyolan peristiwa yang jauh dari kenyataan (mustahil) bahkan ternyata bisa dekat dengan kenyataan (di lingkungan sekitar kita). Akhirnya hidup adalah perjalanan berputar pada lingkaran, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Memahami bacaan bergaya absurd baik guru pun peserta didik perlu memiliki bahan ajar yang bisa menjadi jembatan untuk keduanya dalam memahami karya sastra, terutama cerpen-cerpen Bakdi Soemanto.

METODE

Metode Penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif atau analisis deskriptif. Menurut Ratna (Hermawan & Shandi, 2019) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Diperkuat oleh pernyataan (Moleong, 2012) bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam menyimpulkan hasil pemaparan data menggunakan kata-kata dan pendeskripsikan cerpen bukan menggunakan angka dan teknik pengumpulan datanya melalui analisis data.

Metode sastra yang digunakan adalah analisis struktural Stanton dan Todorov lalu dibandingkan dengan teori absurd pada setiap bagian analisisnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto terbitan Kompas tahun 2014. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh atau menemukan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan studi dokumentasi.

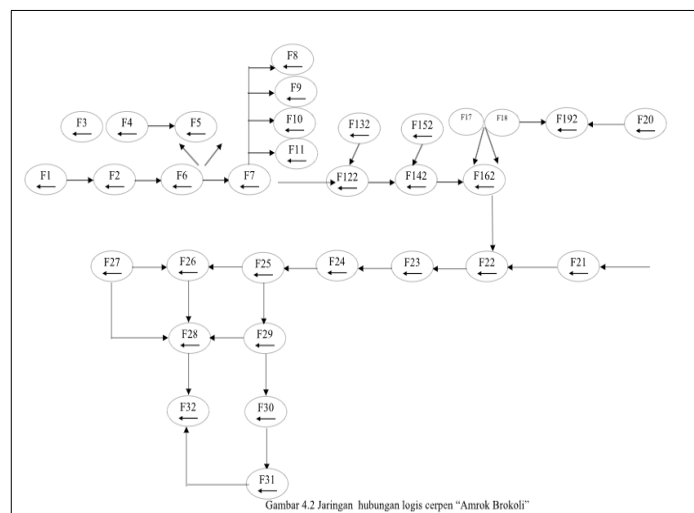
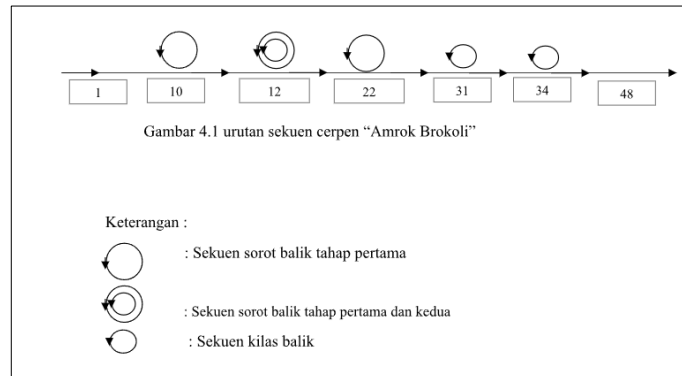
Setelah diperoleh hasil analisis struktural dan absurditas, peneliti membuat rancangan bahan ajar. Rancangan bahan ajar tersebut peneliti ajukan kepada ahli bahan ajar berjumlah 3 orang diuji kelayakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil temuan penelitian ini memuat struktur cerpen, unsur absurd cerpen dan hasil penilaian bahan ajar (buku teks satu bab) sebagai berikut.

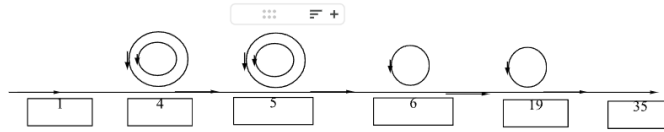
Struktur cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* karya Bakdi Soemanto terdiri atas alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, tema, judul, sudut pandang, gaya dan *tone* dan simbolisme. Alur dan pengaluran yang membangun kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* karya Bakdi Soemanto ini dibentuk oleh rangkaian peristiwa dan sebab-akibat (hubungan logis). Alur yang terdapat pada cerpen-cerpen Bakdi menggunakan alur melingkar dan campuran. Alur melingkar dapat ditemui dalam cerpen “Kepala” dan “Nyidam” sedangkan alur campuran dapat ditemui dalam cerpen “Amrok Brokoli”.

Pada cerpen “Amrok Brokoli” terdapat 48 sekuen. 12 sekuen terletak pada sorot balik tahap pertama dan 4 sekuen terletak pada sorot balik tahap, serta terdapat 4 sekuen yang terletak pada kilas balik. Jika dilihat jumlah keseluruhan sekuen yang terletak pada sorot balik ada 17 sekuen dan 4 yang terletak pada kilas balik. Sekuen sorot dan kilas balik hampir sebanding dengan sekuen yang ada di penceritaan. Dengan demikian secara kronologis rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerpen ini adalah rangkaian peristiwa yang menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Cerpen ini dibangun oleh 32 fungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Ke-32 fungsi utama ini merupakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen yang uraikan berdasarkan hubungan logis (sebab-akibat). Dapat disimpulkan dari alur dan pengaluran tidak terdapat temuan unsur absurd, ditandai dengan jaringan peristiwa yang sederhana dan dapat dipahami oleh pembaca.





Pada cerpen “Kepala” terdapat 35 sekuen atau satuan cerita yang terletak pada saat penceritaan. 32 sekuen terletak pada sorot balik tahap pertama dan 7 sekuen terletak pada sorot balik tahap kedua, serta terdapat 6 sekuen yang terletak pada kilas balik. Jika dilihat jumlah keseluruhan sekuen yang terletak pada sorot balik ada 39 sekuen dan 6 yang terletak pada kilas balik. Sekuen sorot balik dan kilas balik lebih banyak ketimbang sekuen utama penceritaan, sekuen sorot balik mendominasi pada cerpen ini. Dengan demikian secara kronologis rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerpen ini adalah rangkaian peristiwa yang menggunakan alur melingkar yang di dalamnya mendominasi alur mundur. Cerpen ini dibangun oleh 28 fungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Ke-28 fungsi utama ini merupakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen yang uraikan berdasarkan hubungan logis (sebab-akibat).

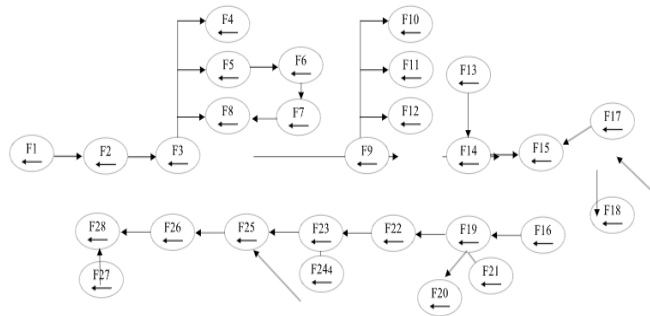
Berikut ini ditampilkan gambar urutan satuan isi cerita atau sekuen dari cerpen “Kepala”.



Gambar 4.3 urutan sekuen cerpen “Kepala”

Keterangan :

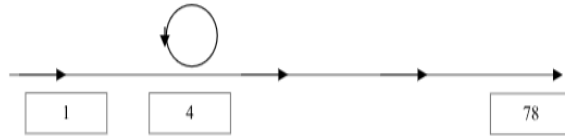
-  : Sekuen sorot balik tahap pertama dan kedua
-  : Sekuen kilas balik



Gambar 4.4 Jaringan hubungan logis cerpen “Kepala”

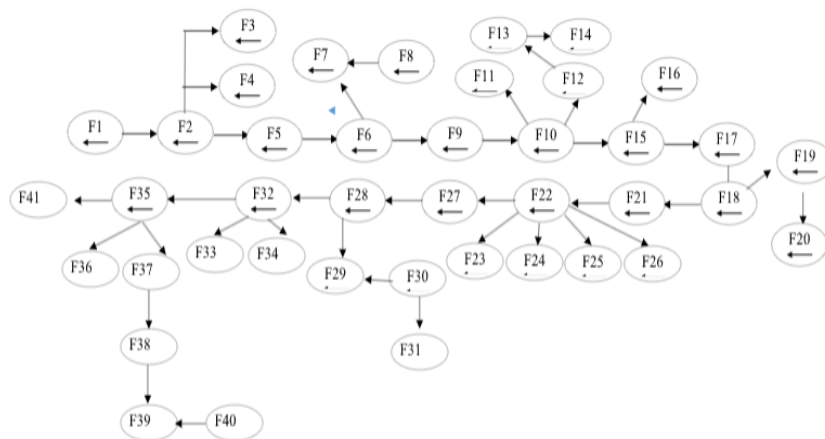
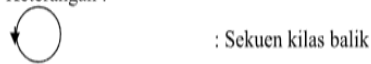
Pada cerpen “Nyidam” terdapat 41 fungsi utama dan 78 sekuen atau satuan cerita yang terletak pada saat penceritaan. 2 sekuen terletak pada kilas balik. Dengan demikian secara kronologis rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerpen ini adalah rangkaian peristiwa yang menggunakan alur maju secara penceritaan tetapi jika dilihat lebih dalam rangkaian peristiwa ini tidak memiliki akhir cerita yang jelas dan cerita seakan memutar pada kejadian yang sama kembali, sehingga disebut alur melingkar.

Berikut ini ditampilkan gambar urutan satuan isi cerita atau sekuen dari cerpen “Nyidam”.



Gambar 4.5 urutan sekuen cerpen “Nyidam”

Keterangan :



Gambar 4.6 Jaringan hubungan logis cerpen “Nyidam”

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen Bakdi Soemanto cenderung menggunakan teknik penyajian secara dramatik. Pembaca tidak disuapi secara langsung melalui narasi langsung. Bakdi menggiring pembacanya untuk memahami karakter-karakter yang ia sajikan melalui ideologi para tokoh, tingkah laku tokoh dan dialog tokoh. Cerpen “Amrok Brokoli” Bakdi menyajikan tokoh melalui teknik dramatik. Sifat atau watak tokoh Brokoli, Suli cenderung disajikan tidak secara langsung. Sedangkan cerpen “Kepala” Bakdi menyajikan tokoh melalui teknik diskursif dan dramatik. Bakdi menyajikan tokoh dalam cerpen ini secara langsung dan tidak langsung. Pada cerpen “Nyidam” Bakdi menyajikan

tokoh melalui metode dramatik (tidak langsung). Pengarang menyajikan tokoh melalui dialog antar tokoh, perilaku tokoh serta gagasan tokoh terhadap penceritaan.

Secara keseluruhan penyajian tokoh dalam cerpen-cerpen Bakdi Soemanto disajikan melalui metode dramatik. Penyajian melalui metode dramatik adalah penyajian secara tidak langsung, pengarang menggambarkan dimensi tokoh melalui perilaku tokoh, gagasan tokoh dan dialog antar tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013, hlm. 279-283) secara dramatik yaitu pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sikap dan sifat seperti tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Latar dan pelataran dalam cerpen-cerpen Bakdi Soemanto terjadi di tempat-tempat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti di kantor, di rumah, di kamar, di dapur. Latar waktu yang digunakan pengarang pada cerpen-cerpen ini menggunakan rentang waktu tahun, bulan, dan hari.

Penyajian latar yang digunakan oleh Bakdi digambarkan secara langsung, dengan kata lain pengarang menyebutkan langsung waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen. Selain itu Bakdi juga beberapa menggunakan penyajian tempat secara tidak langsung dengan menghadirkan benda-benda yang memperkuat adanya tempat kejadian dalam cerpen. Tema yang diangkat secara keseluruhan oleh Bakdi Soemanto dalam *Tart di Bulan Hujan* ini adalah kemiskinan dan keterasingan tokoh-tokoh utama dalam cerpen terhadap lingkungan sekitarnya, terlebih dirinya sendiri. Tema besar yang diangkat oleh Bakdi adalah kesia-siaan dalam hidup.

Judul yang dibawa oleh Bakdi Soemanto dalam kumpulan cerpen *Tart di Bulan Hujan* adalah judul-judul dengan simbolisme. Judul-judul yang dihadirkan sesuai dengan isi dari cerpen-cerpennya. Misalnya, judul “Amrok Brokoli” sesuai dengan isi cerpennya yang menceritakan perubahan sikap Brokoli yang tadinya seorang pemuda ramah menjadi pemuda yang mengerikan. Pada judul cerpen “Kepala” menceritakan bagaimana tokoh Tukang Ketik yang muak terhadap dirinya yang tidak bisa mengendalikan bagian tubuh lainnya, terutama tangan. Fungsi kepala (otak) yang harusnya memerintah seluruh bagian tubuh lainnya tidak dipatuhi oleh tangannya. Ia menjalankan sesuai kemauannya sendiri sebagai tangan.

Pada judul cerpen “Nyidam” menceritakan tentang seorang tukang sate keliling bernama Burhan yang baru dua bulan menikahi Sri Limbuk dan harus sabar dengan kemauan-kemauan aneh dari Sri Limbuk dengan alasan semua yang

dia lakukan adalah kemauan bayinya dan mau tidak mau harus ia turuti. Tetapi Burhan tidak bisa menuruti kemauan Limbuk yang memintanya untuk berhenti berjualan sate, karena Burhan menganggap dengan berjualan sate ia bisa menghidupi keluarga kecilnya. Jika ia berhenti maka ia bingung harus menghidupi keluarga kecilnya dengan apa. Secara keseluruhan cerpen- cerpen Bakdi dalam Tart di Bulan Hujan memiliki kesesuaian judul dengan isinya.

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita atau dari sudut mana pengarang memandang ceritanya. Cerpen “Amrok Brokoli” memiliki sudut pandang orang pertama-sampingan. Pengarang memosisikan tokoh utama sebagai tokoh sentral yang diceritakan orang lain. Hal tersebut didasarkan pada tokoh “Suli” yang selalu terlibat dengan tokoh utama. Selanjutnya, cerpen “Kepala” memiliki sudut pandang orang pertama-utama. Pengarang memosisikan tokoh utama sebagai tokoh sentral yang diceritakan oleh dirinya sendiri. Tokoh Saya menceritakan dirinya sendiri mulai dari awal dia melakukan keanehan di rumah ketua RT saat rapat hingga ia memutuskan untuk melepaskan kepalanya karena muak dengan apa yang dilakukan dirinya sendiri.

Cerpen “Nyidam” memiliki sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang memosisikan tokoh utama sebagai tokoh yang diceritakan melalui narator. Tokoh-tokoh digerakan dengan narasi-narasi yang disampaikan oleh orang ketiga. Secara keseluruhan cerpen-cerpen Bakdi dalam Tart di Bulan Hujan menggunakan berbagai sudut pandang.

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa sedangkan tone adalah sikap emosional pengarang dalam cerpen. Gaya bahasa yang digunakan Bakdi menggunakan bahasa yang lugas. Bakdi juga menggunakan gaya bahasa permajasan. Majas-majas yang muncul dalam cerpen- cerpen Bakdi ini yaitu majas hiperbola, personifikasi, metafora, simile, totum pro parte, parsprototo dan ironi. Tone atau sikap pengarang dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan ini menggunakan tone ironi verbal melalui majas ironi dan sarkasme. Yaitu menyindir secara langsung dan tidak .

Symbolisme yang muncul dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto dimunculkan melalui objek yang diceritakan. Pada cerpen “Amrok Brokoli” muncul simbol jari kelingking, saren dan tokoh Amrok Brokoli itu sendiri yang menjadi simbol dari kehidupan yang absurd. Cerpen “Kepala” muncul simbol kamis malam, dan kepala sebagai pusat koordinasi seluruh tubuh. Cerpen “Nyidam” muncul simbol seperti jok mobil, tongkat golf, maket suatu megaproyek adalah benda- benda yang menyimbolkan strata tingkat atas atau lapisan atas. Selain itu, simbol Nyidam itu sendiri adalah simbol dari keinginan-keinginan wanita yang sedang hamil di 4 bulan pertama kehamilan.

Dari pembahasan temuan analisis struktural peneliti juga menemukan adanya unsur-unsur absurd dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto ini. Secara keseluruhan unsur absurd muncul dari tokoh, alur, tema, dan gaya pengarang.

Pada cerpen “Amrok Brokoli” terdapat nama- nama karakter/ tokoh yang aneh dan jarang kita dengar sebelumnya seperti Amrok Brokoli,Suli, Zwili Zanten dan Bu Telles. Sifat yang paling mencolok dan absurd adalah sifat dari Amrok Brokoli yang berperilaku dan berimajinasi di luar nalar manusia. Ia kalah dengan kehidupan dan memilih untuk mengakhiri hidupnya karena ia merasa terasing dengan dirinya dan merasakan kekosongan dalam dirinya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Rahma yang berjudul Absurditas Tokoh dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa indikator absurd berbentuk keterasingan diri yang di dalamnya memuat kekosongan jiwa, yaitu, kondisi individu yang mengalami kebingungan, rasa jenuh, takut dan gelisah. Selain kekosongan ada juga yang dinamakan keterputusasaan yaitu, wujud hilangnya kontak terhadap alam dan sang pencipta sehingga individu tersebut tinggal sendiri di dalam individualitasnya.

Pada cerpen “Kepala” muncul unsur absurd pada tokoh Tukang Ketik yang kebingungan dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain ia kehilangan jati dirinya karena ia tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri. Ia muak dengan hal-hal yang dilakukan tangannya padahal tidak diperintahkan oleh dirinya, belum lagi ia mendapatkan larangan-larangan untuk mengetik secara bebas dari lingkungan sekitarnya yang akhirnya membuat ia semakin kebingungan terhadap keadaan. Hal ini diperkuat penelitian serupa yang dilakukan oleh Areispine Dymussaga S. M. dengan judul Ruang yang Dibenturkan: Membaca Absurditas Tiga Naskah Drama Afrizal Malna. Dalam naskah yang berjudul Pertumbuhan di Atas Meja Makan mengenai kebebasan berpendapat. Pelarangan-pelarangan yang dilakukan oleh pihak yang dominan tersebut menghasilkan sebuah kegelisahan bagi pihak subdominan, yaitu adanya perasaan tidak bebas dan terancam. Perasaan-perasaan ini muncul akibat adanya relasi kuasa di antara keduanya, ketika salah satu pihak dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang lainnya sehingga memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman apa pun.

Unsur absurd dalam cerpen “Nyidam” terlihat pada tokoh Burhan yang merasa kebingungan terhadap sikap istrinya. Ia juga merasa bingung pada keadaan saat mertuanya malah membenarkan hal yang dilakukan Limbuk dengan alasan itu adalah keinginan bayinya, padahal hal-hal yang dilakukan Limbuk adalah yang yang tidak wajar. Ia merasakan kegamangan-kegamangan muncul dalam dirinya. Hal ini diperkuat penelitian serupa yang dilakukan oleh Suci Amanda Fitri dan

Ibnu Wahyudi yang berjudul Absurditas dalam cerpen-cerpen Asneli Lutan pada tahun 2013. Dalam penelitiannya ia menemukan tokoh yang merasa gamang dalam hidupnya dalam cerpen “Tagihan” saat tokoh saya yang merasa cemas karena memiliki banyak hutang, tokoh saya meladeni penagih hutang dengan satu alasan. Meskipun ia telah lolos dari masalah satu dengan alasan, tetapi alasan tersebut justru menambah masalah lain.

Alur dan pengaluran dalam tiga cerpen Bakdi dua termasuk ke dalam ciri-ciri absurd, yaitu adanya alur melingkar. Alur melingkar dapat ditemui pada cerpen “Kepala” dan “Nyidam”. Sedangkan pada cerpen “Amrok Brokoli” menggunakan alur konvensional.

Tema besar yang dibawa oleh Bakdi Soemanto dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto ini adalah keterasingan dan kesia-siaan. Artinya tema ini masuk ke dalam ciri-ciri karya sastra absurd.

Gaya pengarang yang khas dari Bakdi Soemanto dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan ini adalah gaya bahasa lugas, sarkasme dan ironi yang menyebabkan pembaca menilik sisi lain kehidupan yang sebenarnya tidak bisa kita prediksi akan seperti apa.

Efek gaya absurd yang dibawa oleh pengarang dalam karyanya ini membuat pembaca mengalami peristiwa-peristiwa di luar logika yang konyol, selain itu unsur absurd yang muncul tidak membuat pembaca kesulitan memahami inti cerita atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa simpulan setelah peneliti melakukan analisis tiga cerpen dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto sebagai berikut.

1. Struktur yang membangun kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto yaitu, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, judul, sudut pandang, gaya dan tone, dan simbolisme. Cerpen-cerpen Bakdi dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan secara keseluruhan menggunakan alur maju dan melingkar setelah dianalisis satuan peristiwa (sekuen), maka diperoleh hasil tersebut. Tokoh yang dihadirkan menggunakan nama-nama konyol dan sifat aneh melalui penokohan yang cenderung menggunakan metode dramatik. Latar yang digunakan Bakdi dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan bervariasi cenderung menggunakan tempat-tempat yang dekat dengan keseharian seperti rumah dan kantor. Latar waktu yang digunakan cenderung menggunakan hitungan hari, minggu, bulan dan tahun. Penyajian latar yang digunakan cenderung secara langsung tetapi pengarang juga kadang memunculkan skeneri-skeneri dalam narasinya untuk memperkaya tempat atau waktu terjadinya peristiwa. Judul yang digunakan oleh pengarang secara

keseluruhan sesuai dengan isi setiap cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan karya Bakdi Soemanto ini. Selanjutnya, secara keseluruhan Bakdi Soemanto menggunakan sudut pandang orang yang berbeda- beda dalam ceritanya. Gaya yang dibawa pengarang cenderung bergaya absurd dengan bahasa yang lugas disertai pemajasan dalam memilih diksinya. Majas yang muncul dalam cerpen-cerpen Bakdi yaitu majas hiperbola, personifikasi, metafora, simile, totum pro parte, parsprototo dan ironi. Tone atau sikap pengarang dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan ini menggunakan tone ironi verbal melalui majas ironi dan sarkasme. Yaitu menyindir secara langsung dan tidak. Terakhir adalah simbolisme. Secara keseluruhan cerpen-cerpen dalam Tart di Bulan Hujan memunculkan simbol-simbol melalui objek yang diceritakannya.

2. Kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto terdapat unsur absurd yang muncul. Unsur absurd tersebut muncul melalui tokoh, alur, tema, dan gaya pengarang. Efek gaya absurd yang dibawa pengarang dalam cerpen membuat pembaca mengalami peristiwa-peristiwa di luar logika yang konyol, selain itu unsur absurd yang muncul tidak membuat pembaca kesulitan memahami inti cerita atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ketiga cerpen Bakdi dalam kumpulan cerpen Tart di Bulan Hujan secara keseluruhan memiliki kecenderungan absurd, tidak absurd secara keseluruhan sehingga pembaca, khususnya peserta didik masih bisa memahami isi cerpen.
3. Rancangan bahan ajar yang peneliti buat berupa buku teks satu bab tentang cerpen. Rancangan bahan ajar ini mengacu pada KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA/ SMK sederajat. Berdasarkan expert-judgement, bahan ajar buku teks satu bab yang telah dinilai memenuhi kriteria dari sebuah bahan ajar, artinya bahan ajar yang dibuat oleh peneliti layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA/ SMK sederajat.

REFERENSI

- A. Teeuw. (2017). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Al-Ma'ruf, F. N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- G. Saparie. (2013). Pengajaran Sastra Masih di Omprengkan. *Jendela Sastra*. <http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/pengajaran-sastra-masih-diomprenkan>
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(1), 197. <https://media.neliti.com/media/publications/53908-ID-analisis-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.pdf>
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mufidah Chilmiyah Izzatul. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. *E-Jurnal UNESA*, 1–17.
- ROBERT STANTON. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Turahmat & Jupriyanto. (2017). Absurdisme Indonesia Dalam “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 83–98. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/download/2098/1597>